

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang “Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdowo” adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini Rerata usia responden adalah 34,58 bulan dengan usia termuda 24 bulan dan usia tertua 59 bulan. Rerata Berat Bayi Lahir (BBL) yaitu 2,84 Kg dengan berat paling rendah 1,60 Kg dan Berat tertinggi 3,80 Kg. Rerata tinggi badan balita (TB) yaitu 84,17 cm dengan tinggi badan paling pendek 70,2 cm dan paling tinggi 99 cm. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 36 balita (55,4%) dan balita berjenis kelamin laki-laki berjumlah 29 balita (44,6%). Riwayat berat bayi lahir di Puskesmas Karangdowo sebagian besar responden mempunyai riwayat berat lahir normal sebanyak 52 balita (80,0%) dan balita dengan riwayat BBLR sebanyak 13 balita (20,0%). Kejadian *stunting* sebagian besar responden dengan kategori pendek 52 balita (80,0%) dan kategori sangat pendek 13 balita (20,0%).
2. Riwayat berat bayi lahir rendah di Puskesmas Karangdowo sebanyak 13 balita (20,0%).
3. Jumlah kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Karangdowo sebagian besar responden mengalami kejadian *stunting* dengan kategori pendek sebanyak 52 balita (80,0%).
4. Tidak ada hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Karangdowo dimana  $p = 0,644$  ( $p > 0,05$ ).

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Puskesmas Karangdowo Kabupaten Klaten

Dalam pencegahan *stunting*, program gizi dapat menerapkan upaya pemenuhan intervensi gizi spesifik (PMT untuk mengatasi KEK pada ibu hamil,

TTD untuk anemia ibu hamil, Inisiasi menyusui dini, ASI Eksklusif, dan pemberian MP-ASI) dan intervensi gizi sensitive (sanitasi, air bersih, peningkatan PHBS, dan akses pelayanan masyarakat) secara maksimal. Pemegang program gizi tidak hanya memperhatikan perkembangan balita yang lahir dengan BBLR, namun juga harus memperhatikan perkembangan balita dengan berat lahir normal dengan memberikan penyuluhan kesehatan terkait pentingnya tumbuh kembang balita untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita.

## 2. Universitas Muhammadiyah Klaten

Sebagai calon tenaga kesehatan disarankan agar bekerja sama dengan masyarakat dalam memberikan penyuluhan mengenai *stunting* untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat.

## 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat ikut aktif dalam penurunan angka *stunting* dengan lebih memperhatikan keadaan fisik dari masa kehamilannya hingga keadaan anaknya, dengan mendukung adanya penyuluhan kesehatan terutama *stunting* dalam lingkungan masyarakat.

## 4. Bagi Ibu Balita

Ibu harus lebih memperhatikan tumbuh kembang balita dengan memperhatikan pemenuhan gizi dan pemantauan status gizi anak sejak usia dini. Mengikuti kegiatan posyandu, memberikan ASI eksklusif, memberikan MP-ASI secara tepat, serta mengikuti kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu khususnya *stunting*.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis terkait faktor risiko lainnya yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Dalam melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini disarankan menggunakan jenis penelitian *kohort perspektif* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.